

ANALISIS KONTRASTIF KALIMAT AKTIF DAN KALIMAT PASIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB

Habib Bawafi¹ Rahma Afidatul Aulia² Saputri Nurin Ni'mah³

STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

habibbwf@gmail.com¹rahmafidatulaulia@gmail.com²saputrinurin1106@gmail.com³

Abstract

Learning Arabic is considered difficult for non-Arabs because of the many differences. Differences in the mother tongue system and the destination language, both the sentence system and the cultural system of the two languages. Therefore, the progress of learning Arabic for Indonesian is highly dependent on the level of similarities and differences between Arabic and Indonesian. Of course, this requires contrastive analysis when analyzing similarities and differences. This contrastive analysis focuses on sentence structure or sentence patterns. Sentences discussed in this journal are active and passive sentences in Indonesian and Arabic. Learn active and passive sentences to find similarities and differences between the two languages, Indonesian and Arabic. A complete understanding of active and passive sentences will help you recognize other Arabic sentence patterns. On the other hand, in Indonesian, it can be used as a basis for understanding other sentences.

Keyword: Ma'lum, Majhul, Aktif, Pasif

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan hal yang pertama kali harus umat Islam, terlebih dipelajari umat Islam bagi mereka yang ingin mendalami Islam lebih dalam. Karena untuk memahami Al-Quran dan Hadits, seseorang perlu memahami bahasa Arab. Lebih tepatnya seseorang harus bisa memahami tata Bahasa Arab agar bisa memahami teks yang sedang dipelajari. Dalam linguistik, sudah diketahui bahwa suatu kalimat terdiri dari beberapa kata. Dan setiap kata memiliki posisi tertentu dalam pola kalimat. Sehingga kata yang tersusun dalam kalimat dapat memberikan pemahaman. Pola kalimat dalam tata bahasa Arab terdiri dari fi'il, fa'il, dan maf'ul.

Pada jurnal ini, penyusun akan membahas fi'il ma'lum dan majhul yang dirasa memang perlu untuk dibahas. Karena, materi tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemahaman teks. Selain itu, fi'il ma'lum dan majhul dalam tata bahasa Indonesia terdapat persamaan dengan kalimat aktif dan pasif. Dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat aktif subjek berperan sebagai pelaku. Sedangkan, dalam bahasa Arab

disebut fi'il ma'lum. Adapun kalimat pasif merupakan kalimat yang peran pelaku dipegang oleh objek. Bagian ini dalam bahasa Arab disebut dengan fi'il majhul. Disamping memiliki persamaan, terdapat juga perbedaan dalam struktur kalimat aktif dan kalimat pasif dengan fi'il ma'lum dan majhul.

Pemahaman tentang fi'il lazim dan muta'addi juga penting dalam memahami tata bahasa Arab. Yang mana fi'il lazim dan muta'addi tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia yang biasa dikenal dengan istilah kata kerja transitif dan intransitif.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana struktur perubahan bentuk kalimat aktif dan pasif dalam Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana struktur perubahan bentuk fi'il ma'lum dan majhul dalam Bahasa Arab?
3. Apa persamaan dan perbedaan struktur perubahan kalimat aktif dan pasif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab?

Manfaat:

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kebahasaan Bahasa Arab.
2. Mengetahui perubahan bentuk kalimat aktif dan pasif dalam Bahasa Indonesia.
3. Mengetahui perubahan bentuk fi'il ma'lum dan majhul dalam Bahasa Arab.
4. Mengetahui persamaan dan perbedaan struktur perubahan kalimat aktif dan pasif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.

PEMBAHASAN

Kalimat merupakan satuan yang langsung dipakai pada berbahasa, maka para tata bahasawan tradisional umumnya menciptakan definisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, definisi seperti "Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap" merupakan definisi umum yang biasa dijumpai. Dalam pelajaran bahasa Arab definisi kalimat adalah lafal yang tersusun dari dua buah kata atau lebih yang mengandung arti, dan disengaja serta berbahasa Arab dianggap sebagai definisi yang sudah baku (Lihat Djuha1989).

Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frase, dan klausa) kita akan mengikuti konsep bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta dengan intonasi final (Bandingkan dengan Djoko Kentjono 1982).¹

Fokus pembahasan kali ini hanya membahas tentang kalimat aktif dan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia.

a. Kalimat aktif

Kalimat aktif adalah kalimat di mana subjek melakukan suatu tindakan dan menggunakan kata kerja dalam tindakan tersebut. Subjek dari kalimat aktif adalah pelaku.² Dalam bahasa Indonesia, kalimat aktif biasanya ditandai dengan awalan *me-* atau *memper-*.³

Contoh kalimat aktif sebagai berikut:

- (1) Pak Lurah sudah membaca buku itu⁴
- (2) Kakek menulis surat
- (3) Nenek mendengarkan siaran sepak bola
- (4) Dika memperpanjang KTP-nya⁵

Dilihat dari ada dan tidaknya objek, kalimat aktif dibedakan menjadi dua yaitu: kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif.

1. Kalimat aktif transitif

Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang umumnya diikuti oleh sebuah objek. Tanpa objek, pernyataan terlihat tidak lengkap. Kata kerja transitif, seperti kata-kata *menembak*, *mencari*, dan *menanam* dalam sebuah kalimat.

Contoh kalimat aktif transitif sebagai berikut:

- (1) Teroris itu menembak polisi
- (2) Mereka mencari uang di kota

¹ Drs. Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta). 2003. hlm 240.

² Laeli Nur Azizah, *Kalimat Aktif dan Pasif: Pengertian, Ciri-ciri dan Contoh*, Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/kalimat-aktif-dan-kalimat-pasif/>, Pada tanggal 08 April 2022 pukul 13.06.

³ Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta). 1993. hlm 126.

⁴ Ibid. hlm 128

⁵ Drs. Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta). 2003. hlm 250.

(3) Dia menanam ketela di ladangnya.

Kata polisi, uang, dan ketela merupakan objek yang wajib ada mengikuti verba menembak, mencari, dan menanam. Tanpa adanya objek tersebut verba-verba tadi sepertinya belum lengkap.

Di samping itu terdapat sejumlah verba yang memerlukan adanya 2 buah objek, misalnya verba memberi dan verba membukakan pada kalimat berikut:

(1) Ibu memberi saya uang.

(2) Kakak membukakan tamu pintu

Kata kerja dengan dua objek disebut verba dwitransitif atau verba bitransitif. Sedangkan, yang hanya memiliki satu objek disebut verba monotransitif atau verba ekatransitif.

Beberapa kata kerja yang berawalan me- yang memiliki objek, tetapi tidak dapat dipasifkan. Artinya, kata kerja me- tersebut tidak dapat diubah menjadi kata kerja di-. Misalnya, kata kerja menyangkut, menjadi, dan menyerupai dalam kalimat (1), (2), dan (3) berikut:

(1) Hal itu menyangkut masalah politik

(2) Dia menjadi satpam di kantor itu

(3) Lina menyerupai ibunya

Masalahnya mengapa verba yang disebut transitif (berobjek) dan intransitif (tidak berobjek)? terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya verba seperti itu.

Pertama, verba dan objek yang mengikutinya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga bila objeknya tidak dimunculkan secara semantik kalimat tersebut masih dipahami. Jadi, kalau dalam kalimat (1) dikatakan:

(1) Dia sudah makan

Itu berarti dia sudah makan nasi, karena makan nasi sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam masyarakat kita. Tanpa menyebutkan objeknya nasi kalimat tersebut sudah dapat dipahami. Jikalau yang dimaksudkan bukan nasi, tetapi yang lain, misalnya jagung atau bubur, maka objek jagung dan bubur itu harus disebutkan. Karena yang dimaksud makan dalam masyarakat Indonesia adalah makan nasi. Bagi sebagian besar orang Indonesia, meskipun sudah memakan roti, atau semangkok bakso, masih merasa belum makan kalau belum makan nasi.

Kedua, objek transitif itu adalah orang banyak, masyarakat umum, atau menyangkut persona pertama. Misalnya, verba membosankan dalam kalimat (1)

(1) Pertunjukan itu membosankan

Objek dari kata kerja transitif membosankan itu pastilah saya atau penonton pada umumnya. Kalau objeknya bukan saya atau penonton umumnya, melainkan Pak Ahmadi atau Bu Leony. tentulah objeknya harus dimunculkan, menjadi kalimat (1a) atau (1b)

(1a) Pertunjukan itu membosankan Pak Ahmadi

(1b) Pertunjukan itu membosankan Bu Leony

Dapat disimpulkan bahwa verba transitif yang ada dalam teori selalu membutuhkan objek, dalam kenyataan berbahasa bisa tidak muncul kalau:

(1) verba transitif dan objeknya sudah merupakan tindakan atau kejadian yang biasa atau sudah merupakan kebiasaan;

(2) verba transitif tersebut berupa yang disebut verba "penilaian" dan objek adalah persona pertama atau masyarakat umum.

Jika tindakan dan bukan merupakan kebiasaan dan objek bukan persona pertama atau masyarakat umum, maka objeknya secara eksplisit harus dimunculkan di belakang verba tersebut.⁶

2. Kalimat aktif intransitif

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif, yaitu verba yang tidak memiliki objek.

Contoh kalimat aktif intransitif sebagai berikut:

1. Nenek menari
2. Kakek berlari ke kamar mandi
3. Ayah belum datang⁷
4. Dia sudah makan
5. Dia sedang mengetik⁸

b. Kalimat pasif

⁶ Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta). 1993. hlm 134-139.

⁷ Drs. Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta). 2003. hlm 250.

⁸ Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta). 1993. hlm 134.

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya diperlakukan dalam tindakan tertentu. Tidak ada peran pelaku dalam subjek kalimat pasif, tetapi peran pelaku dipegang oleh objek.⁹

Pengubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif biasanya diawali dengan pernyataan bahwa bentuk kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif. Berikut langkah-langkah pengubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif:

1. Terlebih dahulu objek dari kalimat aktif tersebut harus dipindahkan ke subjek dari kalimat pasif.
2. Menggeser subjek kalimat aktif ke objek kalimat pasif.
3. Ubah format kata kerja dari me- menjadi di-.
4. Tempatkan kata sebagai penanda pelaku di antara predikat dan objek pelaku.¹⁰

Kalimat aktif biasanya berbeda dengan kalimat pasif, yaitu kalimat yang predikatnya berupa kata kerja pasif. Dalam bahasa Indonesia, kata kerja pasif biasanya ditandai dengan awalan di- atau diper-.¹¹

Contoh proses pengubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif:

1. Siswa membaca buku
2. Buku itu dibaca oleh siswa

Sangat mudah untuk mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dan sebaliknya. Dikatakan mudah jika subjek kalimat aktif itu menunjukkan nama orang dan bukan kata ganti orang. Jika subjek kalimat aktif berbentuk kata ganti orang maka akan timbul masalah.

Jenis-jenis bentuk pasif yang ada dalam bahasa Indonesia akibat dari perubahan bentuk kalimat aktif berprefiks me-. Tentu saja, untuk mengubah ke kalimat pasif, kalimat aktif harus memiliki kata kerja transitif berorientasi objek. Kalimat aktif transitif tanpa objek tentu tidak bisa dipasifkan. Contoh kalimat aktif berikut memenuhi syarat untuk diubah menjadi kalimat pasif.

- (1) Saya sudah membaca buku itu
- (2) Pak Lurah sudah membaca buku itu.

⁹ Laeli Nur Azizah, *Kalimat Aktif dan Pasif: Pengertian, Ciri-ciri dan Contoh*, Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/kalimat-aktif-dan-kalimat-pasif/> , Pada tanggal 08 April 2022 pukul 13.06.

¹⁰ Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta). 1993. hlm 126.

¹¹ Drs. Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta). 2003. hlm 250.

Kalau kita mengikuti aturan bahwa jika kalimat aktif istilah kerjanya berprefiks me- & pada kalimat pasif istilah kerjanya wajib berprefiks di-, maka kalimat-kalimat aktif akan sebagai pasif menjadi berikut:

- (1) Buku itu sudah dibaca (oleh) saya
- (2) Buku itu sudah dibaca (oleh) Pak Lurah

Menurut Alisjahbana (1970), dari semua struktur pasif di atas, yang paling benar adalah yang mematuhi aturan. Kata kerja dibaca (Alisjahbana ditangkap dalam contoh) hanya digunakan oleh pihak ketiga, jadi hanya kalimat (2).

Menurut Alisjahbana (1970), jika pelaku adalah orang pertama dan kedua, merekalah pelakunya dan tidak boleh menggunakan kata bentuk dibaca. Kata ganti terletak sebelum kata kerja. Oleh karena itu, kalimat pasif yang benar menurut Alisjahbana adalah sebagai berikut:

- (1) Buku itu sudah saya baca¹²

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata kerja aktif dan kata kerja pasif. dan di dalam bahasa Arab juga terdapat kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Berikut penjelasannya:

يَنْقَسِمُ الْفِعْلُ إِلَى مَبْنِيٍّ لِلْمَعْلُومِ وَمَبْنِيٍّ لِلْمَجْهُولِ. فَالْأَوَّلُ مَا ذُكِرَ مَعَهُ فَاعِلُهُ كَقَطَعَ مُحَمَّدٌ الْعُصْنَ
وَالثَّانِي مَا حُذِفَ فَاعِلُهُ وَأُنْبِئَ عَنْهُ غَيْرُهُ كَقَطَعَ الْعُصْنَ

Fi'il terbagi kepada mabni lil ma'lum dan mabni lil majhul. Maka yang pertama (mabni ma'lum) adalah fiil yang disebutkan juga failnya (dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata kerja aktif), seperti:

قَطَعَ مُحَمَّدٌ الْعُصْنَ

Artinya: "Mahmud telah memotong dahan kayu itu."¹³

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal verba yang membutuhkan objek (verba transitif) dan verba yang tidak memerlukan objek (verba intransitif).

¹² Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta). 1993. hlm 127-129.

¹³ Hifni Bek Dayyab, Muhammad Bek Dayyab, Syeikh Mustofa Tomum, Mahmud Afandi Umar, Suthon Bek Muhammad, *Kaidah Tata Bahasa Arab* (Jakarta: Darul Ulum Press). 1997. hlm. 73.

Demikian pula dalam bahasa Arab, berdasarkan kebutuhannya pada objek, fi'il dibagi menjadi dua:

1. Fi'il lazim adalah fi'il yang tidak membutuhkan maf'ul bih/objek (verba intransitif).

Contohnya: قَامَ (telah berdiri) dan جَلَسَ (telah duduk). Logikanya kedua verba ini tidak membutuhkan objek. Misalkan قُمْتُ (Saya telah berdiri) dan جَلَسْتُ (Saya telah duduk). Maka, kedua kalimat ini sudah sempurna. Sekalipun ada tambahan, maka tambahannya disebut keterangan, bukan objek. Contohnya:

جَلَسْتُ عَلَى الْكُرْسِيِّ

Artinya: "Saya telah duduk di atas kursi"

قُمْتُ فِي الْمَسْجِدِ

Artinya: "Saya telah berdiri di dalam masjid"

Maka, di atas kursi dan di dalam masjid merupakan keterangan, bukan objek.

2. Fi'il muta'addi ialah fi'il yang memerlukan maf'ul bih/objek (verba transitif).

Contohnya adalah كَتَبَ (telah menulis) dan أَكَلَ (telah makan). Ketika kita membuat kalimat كَتَبْتُ (saya telah menulis) dan أَكَلْتُ (saya telah makan).

Logikanya, kalimat ini membutuhkan objek. Apa yang dimakan? Apa yang ditulis? Jadi, kita masih perlu menambahkan objek di belakangnya. Contoh:

كَتَبْتُ الرِّسَالَةَ

"Saya telah menulis surat"

أَكَلْتُ السَّمَكَ

"Saya telah memakan ikan"

Dengan tambahan surat dan ikan barulah dua kalimat di atas menjadi sempurna.¹⁴

Fiil muta'addi ada 4 bagian:

- a. Bagian pertama, menasabkan satu maf'ul bih dan fiil ini banyak seperti:

كَتَبَ الدَّرْسَ (Dia telah menulis pelajaran), dan فَهِمَ الْمَسْأَلَةَ (Dia telah mengerti masalah itu).

- b. Bagian kedua, menasabkan dua maf'ul bih yang kedua-duanya bukan berasal dari Muftada dan Khabar, seperti: كَسَا، أَلْبَسَ، مَنَعَ، مَنَحَ، سَأَلَ، أَعْطَى

Contoh dalam jumlah: أَعْطَيْتُ الْمُتَعَلِّمَ كِتَابًا (Aku telah memberi murid itu sebuah buku) dan مَنَحْتُ الْمُجْتَهِدَ جَائِزَةً (Aku telah memberi yang rajin, suatu hadiah).

- c. Bagian ketiga: Menasabkan dua maf'ul bih yang asalnya muftada' dan khabar, yaitu: fi'il-fi'il. هَبَّ، حَجَا، هَبَّ، جَعَلَ، زَعَمَ، حَسِبَ، خَالَ، ظَنَّ Memberi

arti: mengira/menduga/perkiraan. Dan رَأَى، عَلِمَ، وَجَدَ، أَلْفَى، دَرَى، تَعَلَّمَ و Memberi arti perubahan, contoh: ظَنَنْتُ الْمُخْبِرَ صَادِقًا Artinya: "Aku kira pemberi berita itu jujur." Yang menjadi contoh ظَنَّ dalam ظَنَنْتُ.

Terkadang عَلِمَ berarti عَرَفَ (tahu, mengenal), رَأَى berarti أَبْصَرَ (melihat) dan juga berarti: ذَهَبَ إِلَى (berpendapat). Maka dengan sebab itulah, dia menjadi fi'il muta'addi yang menasabkan satu maf'ul bih.

¹⁴ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Pustaka BISA). 2019. hlm. 10-11

Contoh: وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا (عَلِمَ) dalam Artinya: “Allah telah mengeluarkan kamu dari perut-perut ibu kamu, sedang kamu tidak tahu apa-apa.”¹⁵

وَإِذَا تَأَخَّرَ الْفِعْلُ عَنِ الْمَفْعُولِينَ أَوْ تَوَسَّطَ بَيْنَهُمَا جَازَ الْأَعْمَالُ وَالْإِلْعَاءُ. وَالْإِلْعَاءُ إِبْطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا وَمَحَلًّا

Dan jika fi'il itu, terletak setelah kedua ma'mul (maf'ul mansub)-nya, atau di antara keduanya, maka boleh i'mal (beramal seperti biasanya (menasabkan)) dan ilgha'. Ilgha' adalah membatalkan amalnya pada lafazd dan tempat (I'rab).

Contoh: مُحَمَّدٌ تَعْلَمُونَ شَجَاعٌ dan مُحَمَّدٌ عَالِمٌ أَظُنُّ dalam contoh-contoh ini tidak beramal (menasabkan).

وَإِذَا وَلِيَ الْفِعْلُ إِسْتِفْهَامًا أَوْ لَامَ ابْتِدَاءٍ أَوْ قَسَمٍ أَوْ مَا أَوْ إِنَّ أَوْ لَا النَّفِيَّاتِ وَجَبَ تَعْلِيْقُهُ عَنِ الْعَمَلِ وَالتَّعْلِيْقُ إِبْطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا لَا مَحَلًّا

Dan apabila fi'il itu diiringi oleh إِسْتِفْهَامًا (kata tanya), atau lam ibtida' atau lam qasam atau مَا أَوْ إِنَّ, dan لَا nafiyah (yang berarti tidak) maka wajib menta'liq fi'il itu dari amalnya. Ta'liq yaitu membatalkan amal fi'il pada lafadznya, tetapi tidak pada tempat (I'rab) nya.

Contoh:



وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ

Artinya: “ Aku tidak tahu apakah dekat ataukah jauh apa yang dijanjikan padamu itu.” Yang jadi contoh adalah adanya أَدْرِيّ sesudah أ.



¹⁵ Hifni Bek Dayyab, Muhammad Bek Dayyab, Syeikh Mustofa Tomum, Mahmud Afandi Umar, Suthon Bek Muhammad, *Kaidah Tata Bahasa Arab* (Jakarta: Darul Ulum Press). 1997. hlm. 62-64.

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَالُهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

Artinya: “Sungguh mereka itu telah yakin bahwa orang yang membelinya tidak mendapat bagian (balasan) nanti di akhirat.” Yang jadi contoh عَلِمُوا (lam ibtida’ mengiringi عَلِمُوا لَمَنِ).



وَلَقَدْ عَلِمْتُ لَأَتَّيِبَنَّ مِنْ يَتِيِّ إِنَّ الْمَنَآيَا لَا تَطِيشُ سَهَامُهَا

Artinya: “Sungguh aku yakin, demi sesungguhnya akan datang kematianku. Sesungguhnya panah kematian itu tidak meleset anak panahnya.” Yang jadi contoh: عَلِمْتُ لَأَتَّيِبَنَّ (lam qasam mengiringi عَلِمْتُ).



وَلَقَدْ عَلِمْتُ مَا هُوَ لِآءٍ يَنْطَفُونَ

Artinya: “Aku yakin mereka itu tidak berbicara.” Yang jadi contoh: عَلِمْتُ

مَا

(مَا nafiyah mengiringi عَلِمْتُ)



عَلِمْتُ إِنَّ زَيْدٌ عَالِمٌ حَسِبْتُ وَاللَّهِ لَا زَيْدٌ فِي الدَّارِ وَلَا عَمْرُو وَالْإِلْعَاءُ وَالتَّغْلِيْقُ لَا يَكُونَانِ فِي أَعْمَالِ

التَّحْوِيلِ وَلَا فِي هَبٍ وَلَا تَعَلَّمَ

Artinya: “Aku yakin Zaid bukan seorang yang alim. Aku kira, demi Allah di rumah itu tidak ada Zaid dan tidak pula Amr.” Yang jadi contoh: إِنَّ nafiyah sesudah عَلِمْتُ wau qasam setelah حَسِبْتُ.

Ilgha’ dan ta’liq tidak terjadi pada fi’il fi’il tahwil (yang mengandung perubahan), dan tidak pula pada fi’il fi’il هَبٍ dan تَعَلَّمَ.

d. Bagian keempat: menasabkan tiga maf'ul yaitu fi'il fi'il أَرَى، أَعْلَمَ،
(memperlihatkan),

أُنْبَأَ - أَخْبَرَ - خَبَّرَ (memberitakan/mengabarkan) dan حَدَّثَ (menceritakan).

Contoh:

يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ. البقرة ١٦٧

Artinya: “Allah memperlihatkan pada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan (kerugian) bagi mereka.” (Al-Baqarah 167). Yang jadi contoh tiga maf'ul bih yaitu: dhamir هُمْ pada أَعْمَالَهُمْ، يُرِيهِمُ dan عَلَيْهِمْ.

Dan fi'il itu menjadi lazim:

1. Kalau termasuk bab كَرُمَ seperti شَرُفَ (mulia/terhormat), حَسُنَ (bagus), dan جَمَلَ (bagus/cantik).
2. Termasuk bab فَرِحَ dan artinya menunjukkan warna, cacat, indah (mulus) gembira, sedih, kosong, penuh. Seperti: حَمَرَ (merah), عَمِشَ (lemah penglihatan) عَيْدَ (lemas), طَرِبَ (gembira), حَزِنَ (sedih), صَدِيَ (haus), شَبِعَ (kenyang).
3. Atau menunjukkan akibat dari fi'il muta'adi yang menasabkan satu maf'ul, seperti:

كَسَرْتُ الْحَجَرَ وَأَنْكَسَارَ

Artinya: “Aku telah memecahkan batu itu. Maka dia telah menjadi pecah.”

Yang menjadi contoh: أَنْكَسَارَ dan دَخَرَجْتُهُ فَتَدَخَّرَجَ

Artinya: “Aku telah menggelindingkan batu itu, maka diapun menggelinding.”

Yang menjadi contoh: تَدَحَّرَجَ. Arti Muthawa'ah (Muthawa'ah) adalah menerima akibat perbuatan.

4. Atau berwazan اِفْعَلَّ as seperti اِفْشَعَّرَ (merinding bulu-bulu badan) dan berwazan اِفْعَنَّ as seperti اِحْرَجَمَ (berkumpul).
5. Atau diubah wazannya menjadi فَعَلَ as seperti فَهَمَ (berpengertian/faham), seperti dalam kalimat: فَهَمَ الرَّجُلُ (orang itu faham/merasa faham).

Dan fi'il itu menjadi muta'adi (transitif):

1. Jika dimasuki hamzah ta'diyah, contoh:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ

Artinya: “Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan.” (Surah Ali Imran 1-3).

2. Atau dengan tadh'if (تَضْعِيفٌ) pada huruf keduanya,

contoh: نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ Artinya: “Dia telah menurunkan atas engkau Kitab Al-Qur'an.” Yang jadi contoh: نَزَّلَ asalnya نَزَلَ = turun.

3. Atau menunjukkan arti: sama-sama berbuat,

contoh: جَالَسْتُ الْعُلَمَاءَ Artinya: “Aku bergaul sama-sama duduk berdampingan dengan ulama.” Yang jadi contoh: جَالَسَ asalnya جَلَسَ = duduk.

4. Atau berwazan *اِسْتَفْعَلَ* dan menunjukkan arti menuntut atau hubungan/pandangan

Contoh: *اِسْتَخْرَجْتُ اَلْمَالَ* Artinya: “Aku (berusaha) mengeluarkan harta.”

اِسْتَفْبَحْتُ الظُّلْمَ Artinya: “Aku memandang buruk penganiayaan.”

Yang jadi contoh: *اِسْتَخْرَجَ* asalnya *خَرَجَ* = keluar dan *اِسْتَفْبَحَ* asalnya *فَبَحَ* = buruk.

5. Atau gugur bersamanya haraf jar, dan tidak terjadi melainkan beserta *اَنَّ* atau *اَنَّ*

Contoh: *شَهِدَ اللهُ اَنَّهُ لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ* Artinya: “Allah bersaksi bahwa tidak ada

Tuhan kecuali Dia.” *اَوْعَجِبْتُمْ اَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَبِّكُمْ* Artinya: “Apakah engkau merasa heran akan datangnya peringatan padamu dari Tuhammu.”

Yang jadi contoh: *اَنَّ* *شَهِدَ* dan *اَنَّ* *عَجِبَ* Haraf jar yang gugur *بِ* dari *شَهِدَ* dan *مِنْ* dari *عَجِبَ*.¹⁶

Perbedaan fi'il lazim dan muta'addi:

Secara bentuk tulisan, tidak ada bentuk tulisan khusus untuk fi'il lazim maupun fi'il muta'addi. Pertama, kita perlu mengetahui arti dari fi'il tersebut. Kemudian, baru menggunakan logika kita, apakah kata tersebut membutuhkan objek atau tidak. Misalnya kata *نَصَرَ* (telah menolong). Ini fi'il muta'addi. Ia memiliki objek perbuatan. Karena tindakan menolong seseorang itu ada seseorang yang sedang ditolong. Namun kata *ذَهَبَ* (telah pergi) merupakan fi'il lazim. Karena tindakan pergi tidak memiliki obyek perbuatan.¹⁷

¹⁶ Ibid. hlm 66-72.

¹⁷ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Pustaka BISA). 2019. hlm. 11-12.

Dan yang kedua yaitu mabni majhul ialah fiil yang dibuang failnya dan diganti oleh yang lain (dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan kata kerja pasif), seperti:

فُطِعَ الْعُصْنُ

Artinya: “Dahan itu telah dipotong.”¹⁸

Sama seperti Bahasa Indonesia, perubahan dari kata kerja aktif ke kata kerja pasif ada rumusnya. Misalkan menolong-ditolong, melihat-dilihat, memukul-dipukul, dan sebagainya.¹⁹

Rumus mengubah mabni ma’lum ke dalam mabni lil majhul wajib mengubah bentuk fiil itu. Yaitu:

1. Jika fiil madhi huruf pertama di dhammahkan, dan satu huruf sebelum huruf akhir di kasrah seperti:

حُفِظَ الْكِتَابُ Artinya: Telah dihafal buku itu, dan تُعَلِّمَ الْحِسَابُ Artinya: Telah dipelajari hitungan itu. Dan أُسْتُخْرِجَ الْمَعْدِنُ Artinya: Telah dikeluarkan tambang (barang pertambangan) itu.

2. Jika fi’il mudhari huruf pertama di dhammahkan, dan satu huruf sebelum huruf akhir di fathah, seperti:

يُفَطِّعُ الْعُصْنَ Sedang dipotong dahan itu. Dan يُتَعَلَّمُ الْحِسَابُ Artinya: Sedang dipelajari hitungan itu. Dan يُسْتَخْرَجُ الْمَعْدِنُ Artinya: Sedang dikeluarkan tambang itu.

3. Kemudian jika huruf sebelum akhir dari fi’il madhi itu alif seperti: قَالَ

dan اِخْتَارَ, maka diubah menjadi ya dan diberi harakat kasrah pada huruf

sebelum ya maka قَالَ menjadi قِيلَ dan اِخْتَارَ menjadi اُخْتِيرَ.

¹⁸ Hifni Bek Dayyab, Muhammad Bek Dayyab, Syekh Mustofa Tomum, Mahmud Afandi Umar, Suthon Bek Muhammad, *Kaidah Tata Bahasa Arab* (Jakarta: Darul Ulum Press). 1997. hlm. 73.

¹⁹ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Pustaka BISA). 2019. hlm. 12.

4. Dan jika huruf sebelum huruf akhir fi'il mudhari itu mad (وي), maka dirubah menjadi alif. Seperti يُقُولُ menjadi يُقَالُ dan يَبِيعُ menjadi يُبَاعُ.

Dan fi'il lazim tidak bisa diubah menjadi mabni majhul kecuali jika na'ibul fa'ilnya itu masdar, atau zharaf, atau jar majrur. Seperti: أَحْتَفِلُ إِحْتِفَالًا عَظِيمًا Artinya: "Dirayakan semeriah-meriahnya." ذُهِبَ أَمَامَ الْأَمِيرِ Artinya: "Dibawa kehadapan Amir (pemimpin). فُرِحَ بِهِ Artinya: "Digembirakan."²⁰

Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam kaidah/aturan bahasa Arab, kalimat pasif tidak boleh memunculkan subjek (pelaku) karena fungsi kalimat pasif dalam bahasa Arab adalah untuk menyembunyikan atau tidak menyebutkan pelaku karena alasan berikut:

1. Pelakunya sudah diketahui
2. Pelakunya memang tidak diketahui
3. Pelakunya sengaja disembunyikan.

Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang masih bisa menyebut pelakunya seperti contoh: "Bakr telah dipukul oleh Zaid." Dalam bahasa Arab, kita hanya boleh mengatakan "Bakr telah dipukul" tanpa menjelaskan siapa yang memukul. Jika kita ingin menyebutkan nama pelakunya, maka wajib menggunakan kalimat aktif.²¹

KESIMPULAN

1. Struktur kalimat aktif dalam Bahasa Indonesia hanya kalimat aktif transitif yang dapat dijadikan kalimat pasif. Adapun kalimat aktif intransitive tidak dapat dipasifkan. Cara merubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dengan mengganti awalan me- pada kata kerja aktif menjadi di- dan ditambah preposisi oleh atau kata ganti orang pertama dan ketiga seperti ku dan kau. Namun, tidak semua kalimat aktif dapat dipasifkan begitupun sebaliknya, seperti awalan ber- pada kalimat aktif dan awalan ter atau ke-an pada kalimat pasif.

²⁰ Hifni Bek Dayyab, Muhammad Bek Dayyab, Syekh Mustofa Tomum, Mahmud Afandi Umar, Suthon Bek Muhammad, *Kaidah Tata Bahasa Arab* (Jakarta: Darul Ulum Press). 1997. hlm. 73-75.

²¹ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Pustaka BISA). 2019. hlm. 12-13.

2. Dalam Bahasa Arab struktur fi'il ma'lum dapat berupa fi'il muta'addi dan fi'il lazim. Keduanya dapat diubah menjadi fi'il majhul. Cara mengubah fi'il ma'lum ke majhul sebagai berikut:

- Untuk fi'il Madhi : huruf pertama di-dhammah-kan, dan 1 huruf sebelum huruf terakhir di-kasrah-kan.
- Untuk Fi'il Mudhari': huruf pertama di-dhammah-kan, dan 1 huruf sebelum huruf terakhir di-fathah-kan.
- Kemudian jika huruf sebelum akhir dari fi'il madhi itu alif seperti: قَالَ dan اخْتَارَ, maka diubah menjadi ya dan diberi harakat kasrah pada huruf sebelum ya.
- Dan jika huruf sebelum huruf akhir fi'il mudhari itu mad (وي), maka dirubah menjadi alif.

3. Persamaan dalam bentuk aktif antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab adalah keduanya sama-sama menyebutkan subjek dalam kalimat. Sedangkan untuk kalimat pasif perbedaannya kalau bahasa Indonesia subjek tetap ada sedangkan dalam bahasa Arab harus dihilangkan. Hanya kalimat aktif transitor yang dapat diubah menjadi pasif dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Arab baik kalimat aktif transitor maupun intransitif dapat menjadi kalimat pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dayyab, Hifni Bek, dkk. 1997. *Kaidah Tata Bahasa Arab*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Razin, Abu dan Ummu Razin. 2019. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. Pustaka BISA.
- Azizah, Laeli Nur. 2021. *Kalimat Aktif dan Pasif: Pengertian, Ciri-ciri dan Contoh*, Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/kalimat-aktif-dan-kalimat-pasif/>, Pada tanggal 08 April 2022 pukul 13.06.